

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Mendidik anak usia pra sekolah menjadi patuh dan mentaati peraturan tidaklah mudah, perlu pembiasaan dan contoh. Usia prasekolah adalah usia yang sangat mudah bagi seorang anak untuk menerima dan meniru sesuatu yang dilihatnya. Karena itulah berilah contoh yang baik dan mudah dimengerti oleh anak (Suryadi, 2007:73).

Contoh yang baik agar anak dapat patuh dan mentaati peraturan melalui contoh sikap disiplin yang diterapkan oleh orang tua dan guru. Disiplin harus ditanamkan sejak usia pra sekolah karena anak nantinya akan menghadapi segala pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Cara hidup disiplin dan teratur yang kita gunakan hendaknya dapat dirasakan kegunaan atau manfaatnya oleh anak (Suryadi, 2007:74).

Makna dasar disiplin adalah tertib. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Restianti, 2010:7).

Kedisiplinan sangat diperlukan setiap orang karena kedisiplinan dapat membentuk sikap, perilaku dan kepribadian semua orang menjadi lebih baik dalam menjalani hidup. Akan tetapi dalam menanamkan kedisiplinan tidak hanya dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja untuk menghasilkan sesuatu yang baik. Menanamkan kedisiplinan harus dilakukan terus-menerus sehingga semua orang benar-benar membutuhkan kedisiplinan.

Dengan kebiasaan tersebut, semua orang akan memperoleh keberhasilan karena selalu menanamkan kedisiplinan dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan, dengan kurangnya disiplin dapat menurunkan semangat dan mengakibatkan susah membentuk motivasi diri sehingga dalam melakukan sesuatu rencana akan sulit terwujud.

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan yang sangat penting. Agar anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, maka diperlukan disiplin diri. Disamping itu juga untuk menciptakan suasana

yang aman, nyaman, dan menyenangkan saat kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan (Mulyasa, 2012:85).

Disiplin adalah bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak- anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal (Suryadi, 2007:75). Tujuan disiplin adalah memberitahukan tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk (Suryadi, 2007:76) dan untuk mendorong berperilaku sesuai dengan standar-standar. Oleh karena itu diperlukan tiga elemen penting dalam disiplin, yaitu (Suryadi, 2007:77):

1. Pendidikan

Anak diajarkan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Orang tua dan guru bertanggung jawab memberikan pengetahuan mengenai apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari seorang anak.

2. Penghargaan

Perlakuan khusus setelah anak melakukan apa yang diharapkan orang tua, maka penghargaan yang dimaksud dapat berupa pujian, perstujuan, dan hadiah.

3. Hukuman

Hukuman adalah alternatif terakhir bila semua cara telah dilakukan tetapi tidak berhasil.

Ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama merupakan hal paling penting dilakukan khususnya untuk anak usia dini, sedangkan elemen ketiga merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan atau tidak.

Penanaman disiplin pada anak akan mendapatkan hasil yang optimal orang tua dan guru harus memperhatikan cara apa yang digunakan untuk mendisiplinkan anak dan teknik yang dapat mendisiplinkan anak, dan mencari penyebab yang membuat anak kurang disiplin. (Suryadi 2007:75).

Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya penanaman disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari dalam diri anak sebagai unsur kebiasaan. Sehubungan dengan hal ini guru memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman disiplin anak di sekolah, karena guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam penanaman sikap dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri (Novita,2012:2).

Disiplin merupakan sebuah sikap yang harus dibentuk dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Penanaman disiplin adalah tepat dilakukan sejak anak usia dini karena pembentukan disiplin memerlukan sebuah proses atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Rimm, 2003). Konsisten perlu dilakukan dalam hal ini supaya dipercaya anak sehingga anak tahu bahwa disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang jika ingin bahagia (Rohmaniah dkk, 2016:1).

Dari beberapa teori tentang kedisiplinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu aturan atau peraturan yang dibuat oleh orang tua maupun guru dan agar ditaati oleh anak-anaknya. Pelaksanaan disiplin harus ditanamkan sejak dini, karena di usia ini anak-anak lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang mereka lihat atau contoh perilaku dari orang tua. Disiplin juga merupakan suatu dorongan atau bimbingan orang dewasa terhadap anak-anak yang tujuannya menolong agar mereka belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

Dalam penanaman disiplin pada anak usia dini, orang tua dan guru harus memperhatikan cara dan teknik apa yang digunakan untuk mendisiplinkan anak serta mencari penyebab yang membuat anak kurang disiplin.

b. Jenis-jenis Disiplin

Ada bermacam-macam penerapan disiplin yang bisa diterapkan pada anak usia dini. Jenis disiplin menurut (Hurlock, 1980:125) diantaranya adalah:

1. Disiplin Otoriter

Bentuk disiplin ini adalah bentuk disiplin tradisional. Orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tersebut.

2. Disiplin yang Lemah

Jenis disiplin ini, anak tidak diajarkan peraturan, tidak ada hukuman atas perilakunya yang melanggar peraturan dan juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial sesuai dengan teknik disiplin ini,

3. Disiplin Demokratis

Dalam disiplin demokratis ada kedekatan antara orangtua dan anak tentang hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan itu dibuat dan mengemukakan pendapatnya bila menganggap peraturan tidak adil. Anak mendapat reward apabila berperilaku baik.

Dari ketiga tipe diatas, tidak semua tipe dapat diterapkan oleh semua anak. sebab tidak semua anak mempunyai bawaan yang sama dan setiap keluarga memiliki kehidupan tersendiri (Suryadi, 2007:81). Secara umum, tipe demokratis dianggap tipe yang terbaik karena diantara orang tua dan anak ada keterbukaan sehingga anak tidak merasa terpaksa atas aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Disiplin otoriter, sekarang ini jarang digunakan oleh orang tua, hanya beberapa saja yang masih menggunakan disiplin otoriter ini, hanya orang tua yang memiliki pikiran sempit yang masih menerapkan disiplin otoriter. Penerapan disiplin otoriter ini tidak sesuai dengan hadis Rasulullah Saw, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka adalah anak generasi zaman berbeda dengan zaman kamu”(Restianti, 2011:61).

Selain orang tua yang berpikiran sempit, aparat ketahanan seperti TNI atau akademi polisi dalam mendidik para anggotanya juga menggunakan disiplin otoriter. Mereka masih menganggap disiplin yang sangat tepat untuk mendidik anggotanya agar rasa disiplin dan tanggung jawab benar-benar tertanam pada diri anggotanya, serta tercipta mental yang kuat dalam menghadapi ancaman-ancaman yang seringkali muncul.

Sedangkan, disiplin yang lemah sudah tidak lagi digunakan karena cara ini tidak lagi mampu mengembangkan disiplin pada anak-anak. Dengan disiplin yang lemah ini menjadikan anak-anak berperilaku yang buruk terhadap lingkungannya.

c. Metode yang Diterapkan dalam Disiplin

Menurut (Suryadi, 2007:81-83) Metode-metode yang dapat diterapkan dalam disiplin, sebagai berikut:

1. Penghargaan dalam menegakkan disiplin.

Banyak orang tua yang menganggap pujian atau hadiah hanya akan membuat anak malas, dan mengejar prestasi semata-mata hanya untuk mendapat hadiah. Justru penghargaan berperan penting karena dengan penghargaan anak mempunyai motivasi untuk belajar. Adapun jenis-jenis penghargaan yang bisa diberikan pada anak adalah:

a. Pujian

Pujian berperan dalam membangun konsep diri anak, memberikan kepuasan dan melipat gandakan perasaan aman. Anakpun sadar telah melakukan perbuatan sesuai yang diharapkan. Ini menciptakan keinginan anak untuk berperilaku lebih baik lagi agar dapat mendapat pujian yang membuat hatinya senang.

b. Hadiah

Bila anak melakukan atau berusaha melakukan hal baik dalam situasi sulit, penghargaan dalam bentuk hadiah akan berdampak positif baginya

2. Hukuman secara efektif

Hukuman memegang peranan penting dalam menegakkan disiplin. Akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan, namun anak tidak jera. Hukuman juga harus diterapkan secara hati-hati karena akan membekas pada diri anak sampai ia besar nanti. Hal-hal yang harus diperhatikan agar hukuman mendapatkan hasil yang efektif sebagai berikut:

- Hukuman hanya dapat diberikan bila anak berbuat kesalahan dengan sengaja. Akan tetapi sebelumnya orang tua harus mempunyai bukti mengenai kesengajaan yang telah dilakukan oleh anak. jangan sampai terlanjur menghukum, padahal anak belum paham dengan kesalahan yang dilakukannya
- Hukuman tidak boleh dilakukan hanya karena anak nakal, melainkan anak melakukan perbuatan salah.
- Hukuman harus berkaitan dengan perbuatan buruk yang dilakukan anak, sehingga anak mengerti permasalahannya
- Hukuman harus diberikan setelah anak melakukan kesalahan agar anak sadar mengapa mereka dihukum.
- Hukuman berat hanya dapat diberikan untuk kesalahan serius. Jangan sampai hukuman yang diterima lebih berat daripada kesalahan yang telah dilakukannya.

Metode disiplin yang terbaik adalah yang menggunakan komunikasi, negoisasi, bagaimana kita menyelesaikannya. Problem solving itu sebenarnya adalah metode yang

paling baik sehingga nanti ketika anak sudah tingkat SMA, misalnya, kita sudah tidak lagi menjewer, tetapi berbicara dari hati ke hati. Cara ini sudah diterapkan sejak kecil, karena sebenarnya anak-anak menerima konsekuensi jika ia diberitahu tentang konsekuensi itu (Restianti, 2011:30).

d. Cara Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin pada anak usia dini diperlukan cara yang harus diperhatikan agar tidak salah sasaran. Adapun cara penerapan disiplin menurut (Suryadi, 2007:83) adalah:

1. Orangtua harus bersikap realistis dalam menegakkan disiplin. Anak tetaplah anak, mustahil mengharapkan anak bersikap tertip seperti layaknya orang dewasa.
2. Anak membutuhkan waktu untuk bersikap seperti yang orangtua inginkan.
3. Anak mudah lupa dan lebih bertindak cepat dari orang dewasa. Beri kesempatan pada anak untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan dengan caranya sendiri.
4. Orangtua hendaknya konsisten menerapkan hukuman karena bila orangtua tidak konsisten menerapkan hukuman maka anak akan bingung.
5. Penerapan disiplin akan membekas pada anak selama hidupnya. Sebagai contoh anak yang sejak kecil dididik menghargai uang maka akan menunjukkan sikap demikian sampai ia remaja dan dewasa.

Selain cara penerapan disiplin yang dipaparkan oleh (Suryadi, 2007:83) dibawah ini dijelaskan beberapa cara yang bisa diterapkan pada anak usia dini, diantaranya (Phelan, 2014:129) adalah :

1. Memberi contoh tingkah laku yang baik
2. Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik
3. Mengadakan pertemuan keluarga
4. Menentukan batasan yang jelas
5. Gunakan konsekuensi
6. Janjikan imbalan untuk masa mendatang,
7. Berikan pilihan pada anak
8. Jalankan aturan secara konsisten
9. Hati-hati dengan aturan yang dibuat (Ardini, 2015:257).

Inti dari penerapan disiplin pada anak adalah konsisten. Mengajarkan anak usia dini melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan memberi pemahaman dan memberi contoh lebih dulu kepada anak agar lebih suka untuk melakukannya tanpa ada paksaan.

Apabila orang tua tidak konsisten terhadap aturan yang telah dibuatnya, maka berdampak pada si anak tersebut. Dampak tersebut ada yang positif dan ada pula yang negatif. Dampak positifnya akan menimbulkan sikap anak yang mempunyai keteraturan dalam kehidupannya dan bertanggung jawab atas sikap dan perilaku serta akan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sedangkan dampak negatif adalah anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya, anak tidak dapat membagi waktu yang tepat antara waktu belajar dan bermain (Suryadi, 2007:84).

e. Pengaruh Disiplin pada Anak

Adapun pengaruh disiplin bagi anak usia dini menurut (Hurlock, 1980:126) adalah:

1. Pengaruh pada Perilaku

Anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak orang lain. Anak yang mengalami disiplin keras atau otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang dewasa, namun agresif dengan teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dengan disiplin demokratis bisa mengendalikan perilaku yang dianggap salah dan mempertimbangkan hak orang lain.

2. Pengaruh pada Sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tuanya seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Sedangkan disiplin demokratis akan menyebabkan kemarahan sementara pada anak tetapi bukan kebencian.

3. Pengaruh pada Kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan anak cenderung menjadi cemberut, keras kepala dan negatif fisik. Hal ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas anak yang

dibesarkan dengan disiplin lemah. Anak yang dibesarkan dengan disiplin demokratis akan mempunyai pribadi yang baik.

2. Konsep *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Reward dikenal dengan istilah imbalan baik berupa penghargaan, hadiah maupun pujian. Setiap anak merasa senang dan bahagia apabila dirinya dihargai oleh guru ataupun orang tua atas prestasi dan senantiasa menunjukkan hal-hal yang positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Pujian yang wajar atau kata penghargaan yang diucapkan dengan tepat mempunyai peranan penting bagi anak usia dini. Jika kita banyak menggunakan perkataan mendorong semangat, pujian, dan penghargaan menggantikan kata-kata, kritikan, maka sebagai guru pasti akan melihat perkembangan yang menggemirakan dalam kehidupan anak itu. Lalu, kehidupan anak itu akan selalu berada dalam suasana yang sangat menyenangkan (Mulyasa, 2012:84).

Anak-anak akan merasa senang bila hasil karya mereka dihargai baik oleh teman-temannya maupun oleh guru. Penghargaan atau *reward* yang diberikan tidak selalu harus berupa nilai atau sesuatu yang bernilai uang, namun dapat berupa tepuk tangan, tanda bintang atau yang lain (Widiasworo, 2015:166).

Reward merupakan unsur dari disiplin yang digunakan untuk mengungkapkan hasil perbuatan yang baik (Wiyani, 2013:115). *Reward* juga dapat disebut sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Suryadi, 2007:3). Alat pendidikan dibagi dua jenis yaitu :

- a. Alat pendidikan yang bersifat materil. Alat pendidikan yang berupa benda nyata seperti gedung sekolah, perlengkapan sekolah dan sebagainya.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non materil, berupa tindakan yang dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan. Seperti hukuman, hadiah, perintah, larangan, dan pujian.

b. Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Anak

Beberapa efek positif yang dapat timbul pada diri peserta didik dari pemberian *reward* antara lain (Widiasworo, 2015:167):

1. Senang

Peserta didik akan merasa senang karena hasil usaha yang mereka lakukan mendapatkan penghargaan

2. Bangga

Rasa bangga muncul karena menjadi peserta didik atau kelompok terbaik diantara peserta didik lainnya.

3. Termotivasi

Pemberian penghargaan atau *reward* dapat memotivasi peserta didik yang memperoleh penghargaan dan juga peserta didik yang belum memperoleh penghargaan. Peserta didik yang telah memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai peserta didik terbaik di berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lain yang belum memperoleh penghargaan terus berupaya dan berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik dan memperoleh penghargaan.

Selain memberikan efek positif, *reward* juga menimbulkan efek yang negatif apabila guru tidak dapat menerapkan dengan baik (Widiasworo,2015:167-168).

1. Anak akan tergantung dengan adanya *reward*, jika ada *reward* mereka akan semangat dan ketika tidak ada *reward* mereka akan malas.
2. Motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya ingin mendapatkan *reward* atau predikat terbaik sehingga mereka menerapkan segala cara untuk dapat meraihnya.

Kalangan orang tua dan pendidik harus bisa membedakan antara pemberian hadiah dengan cara menyuap atau sogokan. Sogokan adalah sesuatu yang diberikan untuk membujuk atau mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu. Hal tersebut kurang baik karena:

1. Anak akan terdorong untuk bertingkah laku tertentu jika ia dibayar dan tidak melatih kedisiplinan diri anak.
2. Anak tidak bertanggung jawab terhadap prilakunya.
3. Anak tidak akan melakukan perbuatan yang diinginkan jika dirinya menganggap jumlah imbalannya kurang.
4. Anak akan selalu mencari keuntungan

c. Metode dan Prinsip-prinsip Pemberian *reward*

Metode pemberian *reward* hanya sebagai perantara untuk menuju kepada proses menumbuhkan motivasi instrik pada diri anak. namun dari semua metode tergantung pada faktor eksternal yaitu pada bentuk *reward* itu sendiri. Adapun bentuk metode pemberian *reward* yang efektif adalah (Suryadi, 2007:5):

1. Bisa disebut obat, bisa juga racun

Pemberian hadiah dan hukuman diibaratkan seperti obat, bisa bermanfaat menyembuhkan penyakit dan juga bisa menjadi racun bila dosis atau ukurannya tidak Sesuai.

Demikian halnya dengan dengan pemberian hadiah dan hukuman juga memiliki aturan, syarat juga ukuran tertentu. Masing-masing anak memiliki factor pendukung yang berbeda, pemberian hadiah atau hukuman yang efektif bagi anak yang satu belum tentu efektif bagi anak yang lain.

2. Keseimbangan hadiah dan hukuman.

Segala sesuatu mempunyai ukuran dan perlu keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing standart. Pemberian hadiah harus lebih banyak diberikan dari pada hukuman, dengan tetap menjaga ukuran dan dosisnya agar menjadi metode yang efektif sebagai pembentukan kepribadian anak.

3. Maksimalkan perhatian positif, minimalkan perhatian negatif

Kebanyakan orang tua masih mengabaikan pentingnya memberikan perhatian terhadap perbuatan baik dan prestasi anak, mereka beranggapan bahwa sudah semestinya seorang anak berbuat baik. Anggapan tersebut jelas tidak benar, sebagai orang tua dan pendidik harus memaksimalkan perhatian positif dengan cara memonitor sebanyak mungkin ketika seorang anak berbuat baik dan segera berikan penghargaan kepadanya.

Sebaliknya, jika ditemukan kesalahan pada diri anak, berilah ia teguran secukupnya tanpa harus memarahi dengan kata-kata dan jangan langsung diberikan hukuman. Berikut adalah cara atau metode pemberian imbalan dalam bentuk moral, antara lain (Suryadi, 2007:4):

1. Memanggil dengan nama yang paling disukai.
2. Menggunakan kalimat-kalimat yang memberi dorongan seperti “ Terimah kasih”, “ Pintar”, “ Bagus”, “ Sayang”
3. Memuji dan menyanjungnya di depan orang lain.

4. Bermain, bersenda gurau seperti anak-anak bersamanya
5. Menciuminya.
6. Memandang dan tersenyum kepadanya.

Dalam penerapan *reward*, kita tidak hanya mempelajari metode-metodenya saja namun, prinsip-prinsipnya juga harus diketahui para orang tua maupun guru agar pemberian *reward* tersebut tidak salah sasaran. Berikut prinsip-prinsip pemberian *reward* bagi anak usia dini (Wiyani, 2013:116):

1. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku.

Pribadi anak harus selalu dinyakini dan dipercaya sebagai pribadi yang baik sehingga stigma ‘anak sholeh’ harus selalu menjadi hak anak walau ia sedang melakukan kesalahan dan yang ditegur bukanlah pelakunya tetapi pribadinya.

2. Harus ada batasannya

Metode pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya cukup difungsikan sebagai tahapan untuk menumbuhkan kebiasaan saja.

3. *Reward* Paling baik berupa perhatian

Berupa perhatian verbal dan fisik. Perhatian verbal seperti perkataan “ bagus sekali”, “ Alhamdulillah”, “ Sayang”. Perhatian fisik berupa pelukan, elusan kepala, acungan jempol

4. *Reward* dimusyawarahkan kesepakatannya

Berbicara dan memberi pengertian pada anak sesuai dengan kemampuannya.

5. *Reward* distandartkan dengan proses bukan hasil

Proses jauh lebih penting dari pada hasil. Hasil yang akan diperoleh nanti tidak dapat dijadikan dasar keberhasilan. Sementara proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan anak sebagai lahan perjuangan

Anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Meskipun dalam kegiatan anak belum berhasil dengan baik, guru harus tetap mendorong semangat mereka, memberi pujian dengan penuh kasih sayang (Mulyasa, 2012, 84). Yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* adalah (Widiasworo, 2015:168):

1. Pemilihan waktu yang tepat

Pemilihan saat-saat yang dianggap mampu memberikan efek positif apabila *reward* diberikan.

2. Pemilihan *reward* yang sesuai

Guru harus membiasakan peserta didik untuk tidak materialistis atau bahkan gila *reward*.

Berdasarkan paparan diatas, dunia kehidupan anak akan lebih senang apabila perkataan guru kepada anak didik adalah ucapan yang memberanikan diri, mendorong semangat dalam hal kegiatan disekolah dan memberikan *reward*, pujian yang wajar daripada memarahi dan mencela anak. Guru akan melihat perkembangan yang mengembirakan dalam kehidupan anak (Santi 2009:34).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Skripsi dengan judul “ Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di salah satu TK di Lampung” oleh Rahayu Sri Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan disiplin anak usia dini di TK pada umumnya bernilai cukup. Guru dalam meningkatkan disiplin melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Melalui metode dan upaya guru diharapkan menjadi perantara dalam meningkatkan disiplin anak sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak lebih optimal.

Skripsi dengan judul “ Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan Reward And Punishment di SMP SATU ATAP NEGERI 2 ONANRUNGGU Kabupaten Samosir” oleh Muaraputra Sinaga, S.P.d., MM. Hasil penelitian untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan penerapan *reward* and *punishmen* kepada guru